

Buku Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 3

Simanjuntak, E., & Hendriani, W. (2018). Cyberslacking : Mahasiswa dan Cerdas Berinternet. In T. Susana, B. K. I. Graitto, J. M. J. Ratna, J. Abraham, J. S. A. Utama, & A. Supratiknya (Eds.), *Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan : Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 3* (pp. 253–267). Himpunan Psikologi Indonesia. <https://publikasi.himpsi.or.id/buku-himpsi/bp03fbce8a2b4d5be123ae43a1cebe6766c788f846dfa9a4bed85d283391523ead82/#p=277>

Website naskah buku :

<https://publikasi.himpsi.or.id/buku-himpsi/bp03fbce8a2b4d5be123ae43a1cebe6766c788f846dfa9a4bed85d283391523ead82/#p=277>

Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa

3



**Psikologi dan
Pendidikan
dalam
Konteks
Kebangsaan**



HIMPUNAN PSIKOLOGI INDONESIA



Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan



Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan

Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan
(Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa 3)

ISBN 978-602-96634-6-4

Editor:
Tjipto Susana
B.K. Indarwahyanti Graitto
Josephine Maria Julianti Ratna
Juneman Abraham
J. Seno Aditya Utama
A. Supratiknya

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

Psikologi dan pendidikan dalam konteks kebangsaan
/ editor, Tjipto Susana ... [et al.]. -- Jakarta : Himpunan
Psikologi Indonesia (HIMPSI), 2018.
405 hlm. ; 3 cm. -- (Seri sumbangan pemikiran psikologi untuk
bangsa ; 3)

ISBN 978-602-96634-6-4

1. Psikologi pendidikan. I. Tjipto Susana. II. Seri. 370.1

Perwajahan Sampul; Pius Sigit

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis
dari Penulis atau Penerbit

Cetakan Pertama, Agustus, 2018

Penerbit:



Himpunan Psikologi Indonesia
Jl. Kebayoran Baru No.85B
Kebayoran Lama, Velbak,
Jakarta 12240 Indonesia
Telp./Fax.: 021-72801625
Website: himpsi.or.id
Email: sekretariatpp_himpsi@yahoo.co.id, sekretariat.pp@himpsi.or.id

Psikologi dan Pendidikan dalam Konteks Kebangsaan

Pengantar Editor

Perumusan gagasan tentang tema buku ketiga Seri Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa oleh Himpunan Psikologi Indonesia (HIMPSI) yang sampai ke tangan pembaca ini sangat terbantu oleh dua peristiwa sebagai berikut. *Pertama*, peluncuran *Deklarasi Cerdas Berinternet* oleh HIMPSI yang didukung oleh sejumlah mitra kerja termasuk Kementerian Komunikasi dan Informatika yang diwakili oleh Menkominfo sendiri, Drs. Rudiantara, M.B.A.; Universitas Multimedia Nusantara yang diwakili oleh Rektor, Dr. Ninok Leksono; *Komisi Nasional Perlindungan Anak Indonesia* (KPAI) yang diwakili oleh salah satu komisioner, Erlinda Iswanto, M.Pd.; Kopertis Wilayah III Daerah Khusus Ibukota Jakarta yang diwakili oleh Sekretaris Pelaksana, Putut Pujogiri, S.H.; Kantor Staf Ahli Presiden yang diwakili oleh Tenaga Ahli Kedeputusan IV, Jojo Rahardjo. Peluncuran deklarasi itu sendiri terjadi mengiringi peluncuran buku kedua Seri Sumbangan Psikologi untuk Bangsa berjudul *Psikologi dan Teknologi Informasi* (2016), yang berlangsung di kampus Universitas Multimedia Nusantara, Tangerang, pada 24 Januari 2017. Bisa dikatakan, peluncuran deklarasi itu merupakan sejenis klimaks atau titik kulminasi dari keprihatinan komunitas psikologi di Tanah Air terhadap gejala menonjolnya dampak negatif penggunaan Internet khususnya media sosial dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari kita sebagaimana dipaparkan oleh berbagai

tulisan dalam buku. *Kedua*, curah pendapat tentang alternatif tema buku ketiga ini di antara sejumlah personel Pengurus Pusat HIMPSI, meliputi antara lain Dr. M.G. Adiyanti, Josephine Ratna, M.Psych., Ph.D., Dr. Andik Matulesy, M.Si., Dr. Ayu Dwi Nindyati, Dra. B.K. Indarwahyanti Graitto, M.Psi., Prof. Dr. Yusti Probowati, Dr. Seger Handoyo, dan Juneman Abraham, S.Psi., M.Si., melalui salah satu grup *WhatsApp* (WA) Pengurus Pusat HIMPSI yang berlangsung dalam bulan Februari-Maret 2017.

Dua peristiwa di atas terjadi di tengah berlangsungnya pemilihan umum kepala daerah serentak tahun 2017 di sejumlah daerah di Tanah Air, termasuk pemilihan Gubernur dan Wakil Gubernur Propinsi DKI Jakarta. Kita tahu, kontestasi bahkan pertarungan antar pasangan Cagub-Cawagub dalam rangka menarik dukungan suara khususnya dalam Pilgub di DKI Jakarta telah menimbulkan sejumlah fenomena yang berdampak memunculkan ketegangan bahkan keterbelahan antar warga masyarakat yang mengancam rasa damai dan bersatu dalam kebhinekaan kita sebagai bangsa. Rangkaian fenomena itu terpicu dan selanjutnya mengalami eskalasi sampai ke tingkat yang mengkhawatirkan terutama karena penggunaan Internet khususnya media sosial secara tidak bertanggungjawab. Peluncuran *Deklarasi Cerdas Berinternet* merupakan salah satu bentuk respon HIMPSI terhadap situasi yang memprihatinkan itu sebagaimana secara ringkas terungkap dalam konsiderans dan isi deklarasi tersebut, "... mengingat bahwa penggunaan media sosial menunjukkan gejala memprihatinkan yang bisa berdampak mengancam kebhinekaan dan ketahanan nasional bangsa Indonesia, maka HIMPSI menyatakan antara lain berkomitmen mengembangkan rancangan intervensi pendidikan dalam ranah psikologis untuk meningkatkan kecerdasan berinternet yang dapat diterapkan bagi peserta didik di lingkungan sekolah maupun bagi masyarakat luas di luar institusi sekolah" (*Deklarasi*, 2017).

Dalam konteks seperti di atas, diskusi curah pendapat tentang alternatif tema buku pun berkisar di antara gagasan-gagasan tentang pentingnya pendidikan berinternet secara cerdas, pendidikan tentang nilai-nilai kemanusiaan, pendidikan tentang nasionalisme atau rasa kebangsaan, termasuk melalui penerapan *smart and quality*

parenting dalam pendidikan keluarga. Sempat muncul pula gagasan tentang kesehatan, namun secara keseluruhan gagasan mengerucut pada tema ‘pendidikan dalam konteks kebangsaan’ dengan tiga subtema *parenting* atau pendidikan dalam keluarga, pendidikan cerdas berinternet, dan pendidikan nasionalisme. Lantas bagaimana tema besar tentang pendidikan dalam konteks kebangsaan beserta ketiga subtemanya tersebut bisa kita maknai dan selanjutnya kita kembangkan menjadi buah-buah pemikiran berupa tulisan?

Kiranya tepat kalau kita kembali pada gagasan Ki Hadjar Dewantara (1962) tentang pendidikan untuk kita gunakan sebagai sumber inspirasi dan acuan dalam memperbincangkan pendidikan dalam konteks kebangsaan kita kini. Menurutnya, pendidikan merupakan daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak, yang beralaskan garis-hidup dari bangsanya, dan ditujukan untuk keperluan perikehidupan yang dapat mengangkat derajat negara dan rakyatnya, agar dapat bekerja bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia (h. 14-15).

Ada setidaknya empat gagasan dasar yang bisa kita petik sebagai cara kita memaknai rumusan Ki Hadjar tentang pendidikan dalam konteks kebangsaan kita di zaman sekarang. *Pertama*, pendidikan bertujuan membantu pertumbuhan peserta didik sebagai pribadi secara utuh, meliputi dimensi budi pekerti-karakter, intelek, maupun fisiknya. *Kedua*, pertumbuhan budi pekerti-karakter, intelek, maupun fisik peserta didik tersebut harus berdasarkan filsafat hidup negara-bangsa, bukan lain adalah Pancasila dan Bhinneka Tunggal Ika. *Ketiga*, pertumbuhan pribadi utuh peserta didik tersebut bukan semata-mata hanya demi kepentingan diri si peserta didik maupun lingkungan dekatnya seperti keluarga, suku, atau golongannya sendiri melainkan bahkan lebih-lebih demi terciptanya kehidupan bersama yang lebih bermartabat bagi negara-bangsanya yaitu Indonesia. Akhirnya, *keempat*, untuk tidak terjebak pada nasionalisme sempit, Ki Hadjar juga menegaskan bahwa kehidupan negara-bangsa bermartabat yang hendak dicapai lewat pertumbuhan pribadi utuh masing-masing pribadi peserta didik tersebut bertujuan agar sebagai negara-bangsa kita mampu bekerjasama dengan bangsa-bangsa lain

menciptakan kehidupan bersama yang juga semakin bermartabat bagi seluruh umat manusia tanpa memandang aneka perbedaan entah berdasarkan gender, ras, suku, agama, dan aneka perbedaan atau penggolongan lain yang bersifat terberi maupun diperoleh atas dasar pilihan pribadi. Konsepsi Ki Hadjar tentang pendidikan bagi anak bangsa tak pelak mengandung visi yang mendalam sekaligus jauh ke depan, mencakup pandangan tentang manusia yang oleh Mangunwijaya (1999) disebut 'manusia Indonesia dan pasca-Indonesia' sekaligus. Artinya, pendidikan yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia dan pribadi yang selain mencintai dan memiliki kebanggaan terhadap negara-bangsanya sendiri sekaligus memiliki empati, solidaritas dan kepedulian terhadap kesejahteraan bersama bagi seluruh manusia di muka bumi.

Selanjutnya melalui gagasannya tentang *Trisentra* atau *Tripusat*, Ki Hadjar Dewantara hendak menunjukkan kepada kita cara pendidikan yang dicita-citakannya itu bisa dipraktikkan dan diwujudkan. Dengan mengutamakan pengembangan *rasa sosial* atau *rasa kemasyarakatan* dalam diri peserta didik, Ki Hadjar menyebut tiga tempat pergaulan sebagai 'pusat pendidikan' yang amat penting, yaitu *alam keluarga*, *alam perguruan*, dan *alam-pergerakan-pemuda*. Bagaimana gagasan tentang Trisentra atau Tripusat itu bisa kita maknai dalam konteks zaman sekarang? *Alam keluarga* sebagai pusat pendidikan yang pertama dan yang terpenting di zaman kini kiranya masih memiliki makna yang sama sebagaimana dimaksudkan oleh Ki Hadjar pada zamannya. Khususnya melalui rasa cinta dan rasa bersatu antara orang tua dan anak serta saudara dan sanak-saudara, keluarga dipandang berperan sangat penting terutama dalam pendidikan budi pekerti dan budi kesosialan anak.

Begitu pula sama seperti di zaman Ki Hadjar, *alam perguruan* atau sekolah di zaman kini tetap merupakan pusat pendidikan yang istimewa berkewajiban mengusahakan kecerdasan fikiran dan pemberian ilmu pengetahuan serta ketrampilan. Ki Hadjar dengan jelas membedakan pendidikan yang merupakan tugas utama keluarga dan pengajaran yang merupakan tugas utama perguruan atau sekolah. Pendidikan bertujuan menuntun segala kekuatan

kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Sebaliknya, pengajaran sebagai salah satu bagian dari pendidikan bertujuan memberikan ilmu atau pengetahuan dan kecakapan yang kedua-duanya dapat berfaedah bagi kehidupan anak-anak, baik lahir maupun batin (h. 20). Kalau kini orang gencar dan lantang menyuarakan pentingnya pendidikan karakter juga di lingkungan perguruan atau sekolah, maka misi itu haruslah dilaksanakan dengan menggunakan pengajaran yang merupakan tugas utamanya sebagai media atau sarana.

Di zaman Ki Hadjar Dewantara, *alam pemuda* sebagai sentra atau pusat ketiga pendidikan berupa pergerakan atau organisasi pemuda sebagai bentuk dari apa yang oleh Ki Hadjar disebut 'pendidikan diri sendiri'. Bagi Ki Hadjar, pergerakan pemuda merupakan 'daerah merdekanya kaum pemuda' atau 'kerajaan pemuda' yang sangat penting untuk mengembangkan kemampuan melakukan penguasaan diri dalam rangka pembentukan watak (h. 72). Bentuk-bentuk pergerakan atau aktivitas pemuda sebagaimana menjamur di zaman Ki Hadjar tentu masih ada pula di zaman sekarang, namun tak bisa disangkal bahwa 'kerajaan pemuda' tempat peserta didik memperoleh dan mengalami 'pendidikan diri sendiri' yang sangat dominan di zaman kita sekarang tentu saja adalah Internet khususnya dan dunia teknologi komunikasi dan informasi pada umumnya.

Ditempatkan dalam konteks kebangsaan dan dengan mengutamakan pembentukan budi pekerti-karakter, intelek, dan budi sosial, pendidikan yang terlaksana melalui Tri-Sentra sebagaimana dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara dan yang ingin kita jadikan sumber inspirasi dalam memperbincangkan pendidikan kiranya memiliki kesamaan makna dengan *public pedagogy* atau pendidikan publik sebagaimana digagas oleh para pegiat pendidikan kritis (Giroux, 2004). Salah satu pengandaian dasar pendidikan publik menyatakan bahwa perkara-perkara privat terkait kehidupan masing-masing individu peserta didik tidak pernah bisa dilepaskan dari aneka kondisi kemasyarakatan dan daya-daya kolektif masyarakat yang lebih besar. Artinya, aneka proses belajar dan pembelajaran yang berlangsung dalam keluarga, sekolah, maupun lingkungan

masyarakat yang lebih luas pada dasarnya merupakan mekanisme politis melalui mana identitas dan berbagai hasrat-kebutuhan peserta didik sebagai pribadi sekaligus warga masyarakat-negara dibentuk dan dimobilisasikan. Dengan kata lain, dalam konteks kebangsaan pendidikan tidak lagi hanya terbatas pada apa yang berlangsung dalam sekolah atau perguruan sebagai institusi formal pendidikan melainkan sudah menjelma menjadi prinsip dasar berfungsinya berbagai *aparatus budaya* meliputi aneka pranata sosial dalam masyarakat dalam rangka melaksanakan apa yang oleh seorang pemikir budaya Raymond Williams disebut “permanent education” atau *pendidikan tanpa akhir* bagi seluruh warga menuju terciptanya kehidupan bersama yang semakin demokratis, berkeadilan, dan bermartabat. Psikologi baik sebagai ilmu maupun praksis jelas memiliki peran unik dan diharapkan mampu memberikan sumbangan yang kaya dalam rangka mengawal terlaksananya ‘pendidikan permanen’ bagi warga masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan yang digeluti. Untuk itulah pada kesempatan ini HIMPSI menyajikan buah pena para ilmuwan dan praktisi Psikologi di Tanah Air tentang tema besar pendidikan dalam konteks kebangsaan dengan tiga subtema *parenting* atau pendidikan dalam keluarga, pendidikan cerdas berinternet, dan pendidikan nasionalisme, sebagai bentuk kontribusi komunitas Psikologi di Indonesia dalam rangka merawat dan mengukuhkan kebhinekaan sebagai modal dalam rangka membangun dan memperkaya kebangsaan kita.

Tentang Buku Ini

Buku ini merupakan buku ketiga seri *Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa* yang diterbitkan oleh organisasi profesi Psikologi di Tanah Air, yaitu Himpunan Psikologi Indonesia atau HIMPSI. Buku ini menyajikan 27 artikel melibatkan 36 penulis dari berbagai institusi baik warga maupun sahabat komunitas Psikologi di Tanah Air. *Sepuluh* artikel membahas tema *parenting* atau membesarkan anak dalam konteks kebangsaan. *Wiwini Herdiani* menyajikan sebuah catatan reflektif bagi orang tua untuk memilih abai atau peduli terhadap perkembangan anak. *Riska Muliati*,

Dela Atfilah, dan *Hendro Prabowo* mengupas sisi positif-negatif memasukkan anak ke sekolah usia dini. *Dian Veronika Sakti Kaloetu* menyajikan ulasan tentang program besuk terpadu sebagai salah satu upaya meningkatkan hubungan anak dan orang tua bagi warga binaan pemasyarakatan yang berstatus orang tua. *Agustina Hendriati* membahas peran orang tua sebagai mediator pengembangan karakter anak. *Penny Handayani* dan *Anissa Azura* membahas peran keluarga dalam mengakomodasikan minat dan bakat anak berkebutuhan khusus. *Rahmi Lubis* mengupas peran keluarga dalam membangun perilaku seksual remaja yang sehat. *Mutia Pangesti* menguraikan peran *positive reinforcement* untuk meningkatkan konsentrasi belajar. *Galuh Setia Winahyu* dan *Neni Widayanti* melaporkan hasil studi tentang keterlibatan orang tua dalam menanggulangi *juvenile delinquency* pada remaja di kota Yogyakarta. *Rini Sugiarti* memaparkan sebuah perspektif psikologis dalam pendidikan karakter generasi muda untuk meningkatkan integritas bangsa. *Wustari Mangundjaya* menguraikan pendekatan psikologi positif dalam menghadapi perubahan.

Lima artikel membahas tema pendidikan cerdas berinternet. *Annisa Reginasari* menguraikan pentingnya ibu menjalankan peran mediasi dalam meningkatkan literasi digital anak. *Rahkman Ardi* mengupas isu penting membangun mekanisme adaptif dan tanggung jawab digital pada anak. *Selviana* memaparkan kiat mendidik generasi cerdas berinternet. *Ermida Simanjuntak* dan *Wiwini Hendriani* mengupas *cyberslacking* sebagai salah satu bentuk tantangan untuk mengupayakan cerdas berinternet di kalangan mahasiswa. *Imaddudin Parhani* dan *Yulia Hairina* menguraikan sumbangan yang bisa dilakukan oleh psikologi dalam rangka menanggulangi wabah *hoax*.

Dua belas artikel membahas tema pendidikan nasionalisme. *Solita Sarwono* mengingatkan kepada kita betapa Bhinneka Tunggal Ika dan identitas kita sebagai bangsa tengah menghadapi tantangan. *Jony Eko Yulianto* menguraikan pentingnya pendidikan multikultural dalam rangka membentuk identitas nasional anak. *Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo* mengupas kompleksitas identitas serta pentingnya peran bahasa dan pendidikan internasional dalam rangka membentuk identitas Indonesia bercermin dari pengalaman tokoh

Cinta Laura, Penny Handayani dan Adeline Santosa memaparkan gerakan “SabangMerauke” sebagai pendidikan alternatif nasionalisme. *Gita Irianda Rizkyani Medellu* mengupas nasionalisme di kalangan generasi milenial. *Ahmad Saifuddin* menawarkan psikologi nasionalisme untuk membendung radikalisme dan terorisme. *Bahril Hidayat* menyajikan ajakan untuk memandang para pendidik sebagai kepastakaan bangsa. *Clara Moningka* menguraikan gagasannya tentang pendidikan anti korupsi bagi murid-murid Sekolah Dasar. *Meike Kurniawati* membahas pentingnya peran kelompok acuan dalam pendidikan demokrasi bagi remaja. *Riana Sahrani, Tommy Y.S. Suyasa, dan Debora Basaria* menguraikan konsep kebijaksanaan berbasis Pancasila beserta pendekatan pengukurannya. *Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo dan Veronika A.M. Kaihatu* menawarkan gagasan tentang cara merawat masa kini dengan memproyeksikan masa lalu ke masa depan. Menutup pembahasan tema pendidikan nasionalisme sekaligus seluruh rangkaian tulisan, *C. Suharyanto* menguraikan peran filsafat dalam pendidikan dalam konteks kebangsaan.

Akhirul Kalam

Mengakhiri pengantar ini, Tim Editor ingin mengucapkan terima kasih kepada sejumlah pihak yang dengan satu dan lain cara berkontribusi bagi kelahiran buku ini. *Pertama*, kepada seluruh penulis yang telah mengirimkan artikel serta mengikuti dengan penuh kesabaran keseluruhan proses *review* dan *editing* sampai akhirnya artikel itu muncul dalam buku ini. Kepada beberapa penulis yang artikelnya akhirnya tidak bisa dimuat karena berbagai alasan, Tim Editor meminta maaf dan berharap tetap bisa berkontribusi di lain kesempatan. *Kedua*, kepada Pengurus Pusat HIMPSI atas fasilitasi yang disediakan praktis dalam seluruh tahap penyiapan buku ini hingga kemunculannya. Mengingat dalam tahun 2018 ini sekaligus merupakan saat pergantian personalia Pengurus Pusat HIMPSI, secara khusus Tim Editor juga ingin menyampaikan apresiasi kepada Pengurus Pusat yang akan segera mengakhiri masa tugasnya atas

perhatian istimewa mereka membuka ruang bagi warga komunitas Psikologi memberikan sumbangan pemikiran untuk bangsa melalui penerbitan seri buku ini. Akhir kata, kepada seluruh sidang pembaca kami ucapkan selamat menikmati.

Yogyakarta, 6 Juni 2018

Tim Editor

Tjipto Susana

B.K. Indarwahyanti Graitto

Josephine Maria Julianti Ratna

Juneman Abraham

J. Seno Aditya Utama

A. Supratiknya

Daftar Isi

Pengantar Editor	iii
Pengantar Ketua Umum HIMPSI	xiii
Executive Note Mendikbud	xvii
Daftar Isi	xix
Bab 1. Perkembangan Anak: Memilih Abai Atau Peduli? (Catatan Reflektif Bagi Orang Tua) <i>Wiwini Herdiani</i>	1
Bab 2. Anak dan Pendidikan Usia Dini <i>Riska Muliati, Dela Arfilah, & Hendro Prabowo</i>	15
Bab 3. Besuk Terpadu: Pengasuhan dari Balik Jeruji <i>Dian Veronika Sakti Kaloeti</i>	25
Bab 4. Orang tua dan Pengembangan Karakter Sosial Anak <i>Agustina Hendriati</i>	39
Bab 5. Keluarga dan Anak Berkebutuhan Khusus <i>Penny Handayani & Anissa Azura</i>	55
Bab 6. Keluarga dan Perilaku Seksual Remaja yang Sehat <i>Rahmi Lubis</i>	91
Bab 7. Positive Reinforcement dan Konsentrasi Belajar <i>Mutia Pangesti</i>	123
Bab 8. Orang Tua dan Juvenile Delinquency. Studi Deskriptif Remaja di Yogyakarta <i>Galuh Setia Winahyu & Neni Widyayanti</i>	133

Bab 9. Pendidikan Karakter Generasi Muda dan Integritas Bangsa: Suatu Perspektif Psikologis <i>Rini Sugiarti</i>	149
Bab 10. Pendekatan Psikologi Positif dalam Menghadapi Perubahan <i>Wustari Mangundjaya</i>	163
Bab 11. Ibu Cerdas Pengguna Internet. Orang Tua dan Literasi Digital <i>Annisa Reginasari</i>	187
Bab 12. Membangun Mekanisme Adaptif dan Tanggung Jawab Digital pada Anak <i>Rahkman Ardi</i>	215
Bab 13. Mendidik Generasi Cerdas Berinternet <i>Selviana</i>	235
Bab 14. Cyberslacking: Mahasiswa dan Cerdas Berinternet <i>Ermida Simanjuntak & Wiwin Hendriani</i>	253
Bab 15. Psikologi dan Wabah Hoax <i>Imaddudin Parhani & Yulian Hairina</i>	269
Bab 16. Bhinneka Tunggal Ika dan Identitas Bangsa Indonesia Menghadapi Tantangan <i>Solita Sarwono</i>	291
Bab 17. Anak-Anak, Identitas Nasional, dan Pendidikan Multikulturalisme <i>Jony Eko Yulianto</i>	315
Bab 18. Menjadi Cinta Laura, Menjadi Indonesia. Identitas, Bahasa dan Pendidikan Internasional <i>Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo</i>	331
Bab 19. Gerakan “Sabangmerauke” Sebagai Pendidikan Alternatif Nasionalisme <i>Penny Handayani & Adeline Santosa</i>	339

Bab 20. Menilik Nasionalisme Generasi Milenial <i>Gita Irianda Rizkyani Medellu</i>	363
Bab 21. Psikologi Nasionalisme untuk Membendung Terorisme <i>Ahmad Saifuddin</i>	383
Bab 22. Pendidik Adalah Kepustakaan Bangsa <i>Bahril Hidayat</i>	403
Bab 23. Pendidikan Anti Korupsi di Sekolah Dasar <i>Clara Moningka</i>	411
Bab 24. Kelompok Acuan, Remaja, dan Pendidikan Demokrasi <i>Meike Kurniawati</i>	421
Bab 25. Kebijakan Berbasis Pancasila dan Pengukurannya <i>Riana Sahrani, Tommy Y.S. Suyasa, & Debora Basaria</i>	433
Bab 26. Akhirpekan@Museum: Merawat Masa Kini dengan Memproyeksikan Masa Lalu ke Masa Depan <i>Gita Widya Laksmi Soerjoatmodjo & Veronika A.M. Kaihatu</i>	457
Bab 27. Filsafat Pancasila dan Psikologi dan Pendidikan Dalam Konteks Kebangsaan <i>Carolus Suharyanto</i>	473
Tentang Penulis dan Tim Editor	493
Indeks	515

14

Cyberslacking: Mahasiswa dan Cerdas Berinternet

Ermida Simanjuntak & Wiwin Hendriani

Pendahuluan

Penggunaan ICT (*information and communication technology*) dalam dunia pendidikan semakin meningkat seiring dengan kemudahan akses internet pada banyak institusi pendidikan. Mengutip hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), Kominfo (2017) menyebutkan bahwa pengguna internet di Indonesia mengalami peningkatan hingga mencapai 132,7 juta orang. Angka ini adalah 52% dari total jumlah penduduk Indonesia. Kominfo (2017) juga menyebutkan sebuah fakta menarik bahwa jumlah pengguna telepon seluler di Indonesia telah mencapai 13% lebih banyak dari total jumlah penduduk yaitu sebesar 282 juta orang. Hal ini menunjukkan keaktifan penggunaan ICT yang sedemikian tinggi di masyarakat.

Survei yang dilakukan oleh APJII (dalam Kominfo, 2016) menunjukkan bahwa dari antara seluruh pengguna aktif internet, mahasiswa adalah pengguna internet terbesar yaitu mencapai 89% dari total pengguna internet di Indonesia. Mahasiswa menempati urutan pertama sebagai pihak yang paling banyak mengakses internet dibandingkan dengan profesi lain seperti pelajar sekolah dan pekerja (Kominfo, 2016).

Internet dan kampus adalah dua hal yang saat ini nyaris tidak dapat dipisahkan. Keberadaan *wireless technology* (wifi) dan telepon pintar turut memberikan kontribusi bagi tingginya penggunaan internet oleh mahasiswa pada saat berada di kampus. Terkait perkuliahan, penggunaan teknologi dan internet dalam situasi belajar sebagian besar difokuskan untuk aktivitas pencarian informasi sesuai materi kuliah seperti jurnal dan buku elektronik, mengakses materi belajar yang diunggah oleh dosen dalam fasilitas *e-learning* kampus, dan sebagainya. Gaudreau, Miranda dan Gareau (2014) menyebut aktivitas ini sebagai *school related laptop behaviour*.

Namun pertanyaannya kemudian, apakah perilaku penggunaan teknologi oleh mahasiswa saat berada di dalam kelas selalu berkaitan dengan proses belajarnya? Pada kenyataannya tidak selalu demikian. Junco dan Cotten (2012) mengemukakan bahwa perilaku mahasiswa saat menggunakan teknologi tidak selalu konsisten dengan maksud awal menyelesaikan tugas-tugas akademik, namun justru teralih untuk mengakses hal-hal yang tidak berhubungan dengan tujuan belajar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika mahasiswa menggunakan teknologi khususnya internet di dalam kelas, mereka cenderung mudah teralih perhatiannya untuk mengakses hal-hal yang tidak berhubungan dengan perkuliahan (Junco & Cotten, 2012; Gaudreau, Miranda, & Gareau, 2014). Hal yang sama juga terjadi ketika siswa mengerjakan tugas-tugas akademik di rumah (*homework*). Mereka juga mudah teralih pada hal lain seperti *video game*, *email* dan pesan teks (*text messages*), sehingga pengerjaan tugas-tugas akademik membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan saat siswa tidak mendapatkan gangguan dari hal-hal yang berhubungan dengan teknologi tersebut (Xu, 2015).

Perbedaan perilaku penggunaan internet dalam dunia akademik menghasilkan beberapa penelitian tentang media *multitasking*. Media *multitasking* didefinisikan sebagai kecenderungan seseorang untuk melakukan beberapa tugas secara bersamaan dengan menggunakan media teknologi (Junco & Cotten, 2012; Wood et al., 2012; Judd, 2013; Gaudreau, Miranda, & Gareau, 2014; Gupta & Irwin, 2016). Perkembangan kajian tentang media *multitasking* yang memunculkan

tantangan belajar bagi mahasiswa ini kemudian melahirkan pembahasan tentang konsep *cyberslacking* (Galluch & Thatcher, 2006; Taneja, Fiore & Fischer, 2015).

Cyberslacking didefinisikan sebagai penggunaan teknologi dan internet yang dilakukan siswa atau mahasiswa untuk tujuan yang tidak berhubungan dengan perkuliahan saat sedang mengikuti perkuliahan di kampus (Galluch & Thatcher, 2006; Taneja, Fiore & Fischer, 2015). *Cyberslacking* juga dapat terjadi ketika mahasiswa sedang mengerjakan tugas-tugas akademik di luar perkuliahan dan pada saat yang sama mereka beralih melakukan hal-hal yang tidak berhubungan dengan tugas-tugas akademiknya (Judd, 2014; Xu, 2015). Perilaku *cyberslacking* dapat digolongkan pada perilaku *multitasking* yang tidak produktif dalam situasi belajar, sebab mahasiswa melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan tugas-tugas akademik saat melakukan *cyberslacking* dalam situasi belajar baik saat perkuliahan di kelas maupun di luar kelas.

Cyberslacking dengan demikian adalah perilaku yang kontra produktif terhadap proses belajar, memecah atensi, sehingga dapat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa saat mengikuti aktivitas perkuliahan. Melihat bahwa semakin hari fenomena ini semakin banyak ditemui hampir di setiap perguruan tinggi, tentu menjadi sebuah kebutuhan untuk dapat mengelolanya agar proses belajar di kampus tetap optimal. Tulisan ini bermaksud menindaklanjuti kebutuhan tersebut dengan menghadirkan ulasan teoretik dan pemikiran tidak lanjut yang dapat dilakukan, dalam rangka mengupayakan cerdas berinternet di kalangan mahasiswa.

***Cyberslacking* dan Media Sosial**

Media sosial adalah salah satu situs di internet yang cukup banyak diakses oleh mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa akses terhadap media sosial menempati urutan tertinggi untuk aktivitas *on-line* yang dilakukan oleh mahasiswa (Junco & Cotten, 2012; Judd, 2013; Barry, Murphy & Drew, 2015). Sehubungan dengan akses pada media sosial, data pada Kominfo (2013) menunjukkan bahwa Indonesia menempati urutan keempat di antara negara-negara

di dunia dalam hal banyaknya akses terhadap media sosial setelah USA, Brazil dan India (Kominfo, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Simanjuntak (2017) pada salah satu kampus di sebuah universitas di Surabaya menunjukkan bahwa aplikasi media sosial yang cukup sering diakses oleh mahasiswa antara lain adalah Instagram, Line, Whatsapp, Youtube dan Facebook. Hal ini sejalan dengan temuan Wood et al. (2012) bahwa media sosial seperti Facebook adalah salah satu aspek pengalih perhatian terbesar saat mahasiswa mengikuti perkuliahan di kelas. Ragan et al. (2014) juga menyebutkan bahwa 20% dari aktivitas mahasiswa dengan laptop di dalam kelas ditujukan untuk mengakses media sosial. Sementara Roca, Williams dan Dowd (2012) lewat penelitian yang dilakukan dua tahun sebelumnya pada mahasiswa yang membawa laptop di kelas menemukan bahwa 25–50% dari waktu *cyberslacking* yang dilakukan oleh mahasiswa adalah melakukan akses pada media sosial.

Menurut Junco dan Cotten (2012), saat mahasiswa memiliki ketersediaan akses pada internet di kelas maka mahasiswa akan mudah teralihkannya fokusnya pada media sosial daripada memperhatikan perkuliahan di kelas. Mengapa demikian? Penelitian yang dilakukan oleh Roca, Williams dan Dowd (2012) serta Zhang (2015) menunjukkan bahwa kurangnya regulasi-diri menjadi salah satu alasan mengapa mahasiswa mudah teralih untuk mengakses media sosial saat berada di dalam kelas sehingga cenderung melakukan *cyberslacking*. Pandangan tentang regulasi-diri khususnya dalam belajar yang disebut sebagai *self-regulated-learning (SRL)* menyatakan bahwa salah satu aspek SRL adalah kemampuan *attention focusing* yaitu kemampuan untuk mengatur lingkungan sekitarnya agar dapat fokus pada tugas-tugas belajar yang harus dilakukan (Kadioglu, Uzuntiryaki & Aydin, 2011). Mahasiswa yang memiliki kemampuan *attention focusing* yang baik akan menghindarkan diri dari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasinya saat perkuliahan. Terkait dengan hal ini mematikan telepon seluler selama mengikuti perkuliahan dapat menjadi salah satu contoh perilaku yang mendukung *attention focusing* sehingga menghindarkan mahasiswa dari *cyberslacking*.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Gupta dan Irwin (2012) menunjukkan bahwa kemenarikan dari isi perkuliahan yang diikuti juga berpengaruh terhadap seberapa besar mahasiswa akan

melakukan *cyberslacking* pada media sosial. Pada penelitian ini subjek penelitian diberi kesempatan mendengarkan perkuliahan yang menarik (*high-interest lecture*) dan yang kurang menarik (*low-interest lecture*) sekaligus diberi kesempatan melihat isi Facebook. Terbukti, subjek penelitian pada perkuliahan yang kurang menarik cenderung lebih mudah teralih perhatiannya pada postingan di Facebook dibandingkan subjek pada perkuliahan yang menarik (Gupta & Irwin, 2012). Hal ini memperkuat asumsi bahwa individu cenderung akan memilih hal yang menarik apabila akses terhadap hal tersebut tersedia. Dalam perkuliahan di kelas ketika mahasiswa merasa bahwa materi yang diberikan sulit dan kurang menarik maka hal ini akan menimbulkan rasa bosan sehingga kecenderungan *cyberslacking* pada media sosial menjadi lebih besar.

Calderwood et al. (2016) mencatat, mahasiswa cenderung melakukan *multitasking* ke arah *cyberslacking* dengan melakukan akses pada media sosial ketika mengerjakan tugas-tugas perkuliahan di luar kelas. Calderwood et al. (2016) berasumsi bahwa media *multitasking* termasuk akses pada media sosial berhubungan dengan pengalaman afektif (*affective experience*). Pengerjaan tugas akademik adalah kondisi yang dianggap sulit bagi sebagian besar mahasiswa terutama ketika mahasiswa kurang memahami materi perkuliahan. Perasaan sulit ini akan menimbulkan perasaan tidak nyaman (*negative affect*) sehingga untuk menguranginya mahasiswa memilih melakukan akses pada internet misalnya pada media sosial. Mahasiswa berkeyakinan bahwa perasaan negatif tersebut akan berkurang ketika mengakses internet sehingga meningkatkan suasana hati menjadi lebih positif untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

***Cyberslacking* dan Hasil Belajar**

Penelitian-penelitian *cyberslacking* banyak didasarkan pada penelitian tentang media *multitasking* ketika mahasiswa melakukan beberapa hal sekaligus saat sedang menggunakan internet dan teknologi (Galluch & Thatcher, 2006; Taneja, Fiore & Fischer, 2015). Beberapa penelitian tersebut memang tidak secara eksplisit

menyebutkan istilah *cyberslacking*, namun perilaku yang ditunjukkan oleh subjek penelitian menggambarkan adanya *cyberslacking* yaitu penggunaan internet dan teknologi yang tidak berhubungan dengan tujuan belajar baik saat mengikuti perkuliahan di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagian besar penelitian-penelitian tersebut menunjukkan bahwa *cyberslacking* yang sebagian besar dilakukan oleh mahasiswa pada media sosial berdampak pada indeks prestasi (IP) atau hasil belajar (*learning outcomes*) mereka.

Junco dan Cotten (2012) menyebutkan bahwa *multitasking* berupa akses pada Facebook saat mengerjakan tugas-tugas perkuliahan (*cyberslacking*) menyebabkan rendahnya prestasi akademik yang dicapai oleh mahasiswa. Mahasiswa melakukan *texting* atau berkirim pesan pada temannya sebagai bagian dari keinginan untuk melakukan kontak sosial. Hal ini membuat perhatian mahasiswa untuk penyelesaian tugas-tugas akademik menurun sebab mahasiswa harus membagi perhatian antara tugas akademik dan interaksi dengan teman (Junco & Cotten, 2012).

Pengerjaan tugas kuliah dan berkirim pesan lewat internet sama-sama membutuhkan perhatian secara visual. Jika kedua aktivitas tersebut dikerjakan secara bersamaan, saluran pemrosesan informasi menjadi cukup penuh. Akibatnya mahasiswa tidak dapat memproses dengan optimal informasi yang berkaitan dengan tugas-tugas akademiknya. Teori Salvucci dan Taatgen (2011) tentang *thread cognition* menyebutkan bahwa saluran pengolahan informasi dapat digunakan secara bersamaan bila individu telah menguasai dengan baik salah satu tugas yang harus diselesaikannya dengan mempertimbangkan pula ketersediaan komponen kognitif dalam memproses suatu informasi yang sama. Ketika mengerjakan tugas perkuliahan dan membalas pesan teks yang sama-sama membutuhkan pemrosesan stimulus secara visual dilakukan secara bersamaan maka kemungkinan besar kualitas hasil pengerjaan tugas akan menjadi kurang maksimal sehingga berdampak pada indeks prestasi mahasiswa.

Ophir, Nass dan Wagner (2009) juga menunjukkan bahwa individu yang menggunakan media berlebih secara bersamaan (*heavy media multitasker*) cenderung tidak dapat fokus pada suatu tugas dengan tuntas karena kesulitan memilah informasi dengan tepat untuk

diproses lebih lanjut secara kognitif. Mahasiswa yang berada pada kondisi *heavy media multitasker* berpotensi melakukan *cyberslacking* ketika mengerjakan tugas-tugas akademik. Mahasiswa akan mudah berpindah perhatian dari tugas-tugas akademik pada hal-hal yang menarik yang mengandung hiburan pada internet, seperti menonton video Youtube atau mengakses Instagram.

Catatan lain tentang pengaruh *cyberslacking* pada rendahnya prestasi belajar dapat dilihat dari penelitian Wentworth dan Middleton (2014) pada mahasiswa di USA. Penelitian ini menunjukkan bahwa waktu yang dihabiskan mahasiswa untuk berinteraksi dengan perangkat teknologi dan internet berhubungan dengan rendahnya prestasi akademik mereka capai. Berkirim pesan teks (*texting*) atau *chatting* adalah hal yang paling banyak dilakukan mahasiswa saat belajar dengan menggunakan komputernya. Kedua peneliti mengungkapkan bahwa semakin banyak waktu yang digunakan oleh mahasiswa dengan perangkat komputernya maka semakin sedikit waktu yang akan disisihkan untuk belajar (Wentworth & Middleton, 2014). Frekuensi waktu belajar yang rendah menyebabkan mahasiswa kurang melakukan pengulangan-pengulangan terhadap materi belajarnya. Hal ini menyebabkan pemahaman mahasiswa terhadap materi menjadi rendah sehingga berdampak pada prestasi belajar yang mereka capai.

Cyberslacking dan Media Multitasking Efficacy

Banyak mahasiswa yang melakukan *cyberslacking* sebenarnya mengetahui bahwa perilakunya dapat mendatangkan risiko berkurangnya pemahaman terhadap materi belajar. Meski demikian mereka tetap memilih untuk melakukannya. Mengapa? Jawaban pertanyaan ini akan terkait dengan adanya *media multitasking efficacy* yang dimiliki.

Penjelasan konseptual tentang *media multitasking efficacy* diawali oleh konsep Bandura (Bandura & Locke, 2003, dalam Feldman, 2015) tentang *self efficacy* (SE). SE adalah keyakinan seseorang untuk dapat menguasai suatu situasi dan menghasilkan hasil (*outcome*) yang positif. Konsep ini kemudian berkembang pada konteks media yaitu

adanya *media multitasking efficacy* (MME). Sanbomatsu et al. (2013 dalam Wu, 2017) menyebutkan bahwa mahasiswa seringkali merasa dapat melakukan *multitasking* dengan baik saat melakukan akses dengan internet dan teknologi. Kondisi ini mengasumsikan bahwa mahasiswa cukup percaya diri untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik sambil mengerjakan hal-hal lain yang terkadang kurang relevan dengan tugas akademiknya. Hal ini berhubungan dengan konsep *cyberslacking* yaitu kecenderungan untuk melakukan hal-hal yang tidak relevan dengan tugas-tugas akademik (misalnya *chatting* dengan teman) yang diyakini oleh mahasiswa dapat dilakukan saat mereka menyelesaikan tugas akademiknya. Mahasiswa terkadang memilih tidak mematikan telepon seluler atau menghentikan sementara akses internet pada media sosial ketika sedang dalam perkuliahan atau sedang mengerjakan tugas.

MME membuat mahasiswa melakukan *multitasking* termasuk pada hal-hal yang tidak relevan dengan tugas akademiknya saat situasi menuntut mereka mengerjakan tugas-tugas akademik. Wu (2017) menyebutkan bahwa MME berhubungan dengan rendahnya prestasi akademik. Ketika mahasiswa tidak memiliki kesadaran (*awareness*) bahwa dirinya memiliki kesulitan dalam mempertahankan perhatian serta memiliki regulasi diri yang rendah maka prestasi belajarnya pun akan menyebabkan rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Taneja, Fiore dan Fischer (2015) menunjukkan bahwa ketika mahasiswa memiliki keyakinan bahwa mereka memiliki kontrol terhadap perilaku saat melakukan *cyberslacking* maka niat mereka untuk melakukan *cyberslacking* cenderung meningkat. Keyakinan akan adanya kesempatan di kelas dan kemampuan untuk melakukan *cyberslacking* pada situasi di perkuliahan akan meningkatkan niat mahasiswa untuk melakukan media *multitasking* saat berada di kelas (Taneja, Fiore & Fischer, 2015). Hal ini dapat terlihat dari kenyataan bahwa selalu ada beberapa mahasiswa yang tetap melakukan *chatting* atau mengirim pesan teks saat mendengarkan perkuliahan dari dosen di dalam kelas.

Meminimalkan *Cyberslacking* Menuju Media *Multitasking* yang Produktif

Cyberslacking kiranya merupakan fenomena yang tidak dapat dihindarkan dalam dunia pendidikan khususnya di kalangan mahasiswa. Mahasiswa cenderung mudah melakukan *cyberslacking* ketika akses teknologi dan internet tersedia dalam lingkungan perkuliahan. Perilaku *cyberslacking* adalah perilaku media *multitasking* yang tidak produktif sebab akan membuat mahasiswa terganggu dalam menyelesaikan tugas-tugas akademiknya. Apakah dosen perlu melarang mahasiswa menyalakan laptop atau meminta mahasiswa mematikan telepon selular mereka saat berada di dalam kelas? Jawabannya tentu tidak sesederhana ya atau tidak, sebab beberapa penelitian juga mencatat adanya perilaku-perilaku belajar yang produktif ketika mahasiswa diberikan akses pada internet dan teknologi dalam situasi perkuliahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Gaudreau, Miranda, dan Gareau (2014) menemukan apa yang mereka sebut *school related laptop behavior* (SRLB) yaitu perilaku-perilaku penggunaan teknologi secara bersamaan dengan perilaku belajar di kelas yang mendukung tercapainya tujuan belajar. Misal, mencari informasi yang relevan dengan penjelasan dosen saat perkuliahan berlangsung dan yang akan mendukung pemahaman mahasiswa pada materi belajar. Penelitian yang dilakukan Lindroth dan Berquist (2010) menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengalami kehilangan konsentrasi ketika mendengarkan perkuliahan dapat mengembalikan pemahamannya ketika ia mengakses situs yang memberikan penjelasan tentang materi yang disampaikan dosen saat perkuliahan. Selain itu melakukan pencatatan materi perkuliahan dengan menggunakan laptop juga dapat digolongkan pada perilaku penggunaan teknologi yang mendukung proses belajar (Lindroth & Berquist, 2010). Merujuk pada hal ini, perlu upaya dari pihak dosen maupun dari pihak mahasiswa untuk meningkatkan perilaku *multitasking* yang produktif dan meminimalkan perilaku media multitasking yang tidak produktif seperti *cyberslacking*.

Pertama dari sisi dosen, kemenarikan isi dan cara penyampaian materi kuliah adalah faktor yang dapat menurunkan *cyberslacking*. Penelitian yang dilakukan oleh Gupta dan Irwin (2012) menunjukkan bahwa materi perkuliahan yang menarik akan menurunkan kecenderungan mahasiswa untuk mengakses internet yang tidak relevan dengan perkuliahan. Dalam hal ini dosen perlu merancang situasi belajar-mengajar yang meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam belajar di kelas (*student engagement*) seperti diskusi interaktif, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang berpikir kritis, dan permainan reflektif (Santrock, 2006). Materi yang menarik juga akan dipengaruhi oleh seberapa besar relevansi materi tersebut dengan kebutuhan mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Keller (2010) tentang perancangan desain pengajaran bagi mahasiswa menunjukkan relevansi adalah komponen yang penting untuk membuat mahasiswa tertarik pada materi belajar. Menjadi tantangan bagi dosen untuk dapat menyajikan materi yang menyentuh kehidupan sehari-hari (Keller, 2010). Semakin tinggi relevansi dari materi pada kondisi nyata mahasiswa maka kecenderungan *cyberslacking* akan menurun. Bukan tidak mungkin untuk mencari relevansi maka dosen dapat meminta mahasiswa untuk mencari informasi di internet dan mengembangkan jawabannya sesuai dengan kreativitas mahasiswa.

Kedua dari sisi mahasiswa, diperlukan upaya untuk dapat mengelola *media multitasking efficacy* yang mereka miliki agar bisa bersikap objektif terhadap kemampuan mereka mempertahankan fokus belajar seraya melakukan aktivitas berbeda dengan mengakses internet pada saat yang bersamaan. Peran regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) dan kontrol diri (*self control*) sangat diperlukan untuk dapat memfokuskan atensi saat berhadapan dengan tugas-tugas akademik. Kesadaran untuk menjaga fokus belajar perlu dimiliki oleh mahasiswa untuk dapat memutuskan apakah ia mampu tetap optimal memahami materi sambil melakukan akses pada internet, atau lebih baik menutup akses internet sementara waktu ketika sedang menjalani proses belajar. Dalam hal ini pihak perguruan tinggi bisa mengambil peran dengan memberikan pelatihan kepada mahasiswa tentang cara-cara mengurangi perilaku *multitasking* yang tidak produktif. Kepada mahasiswa dapat diajarkan pula cara-cara melakukan *monitoring* terhadap perilaku *on-line* mereka serta

apa saja yang dapat dilakukan ketika mahasiswa mulai menyadari adanya perilaku *cyberslacking* pada diri mereka. Mengacu pada hasil penelitian Roca, Williams dan Dowd (2012), mahasiswa bisa diijinkan menggunakan laptop pada posisi tempat duduk tertentu tetapi tidak pada posisi tempat duduk yang lain di dalam kelas. Dengan kata lain, mahasiswa yang kurang mampu mengendalikan diri dalam perilaku *cyberslacking* bisa didorong agar duduk pada posisi tempat duduk tanpa laptop sehingga juga tidak bisa mengakses internet agar lebih fokus mengikuti perkuliahan.

Penutup

Dapat disimpulkan bahwa perkembangan ICT telah mendatangkan tantangan untuk mengupayakan cerdas berinternet di kalangan mahasiswa melalui pengelolaan perilaku *cyberslacking* yang kontra produktif terhadap proses belajar. Pengelolaan yang dimaksud dapat dilakukan dengan meningkatkan perilaku *multitasking* yang produktif dan meminimalkan perilaku media multitasking yang tidak produktif. Upaya ini dipandang optimal apabila dapat dilakukan dengan melibatkan dua unsur, baik dosen maupun mahasiswa sendiri, mengingat adanya interaksi yang saling mempengaruhi diantara keduanya. Dari sisi dosen, kemenarikan isi dan penyampaian materi kuliah serta kebijakan terkait pengaturan ruangan untuk penggunaan internet adalah faktor-faktor yang dapat digunakan untuk menurunkan *cyberslacking*. Sementara dari sisi mahasiswa, *cyberslacking* dapat diminimalkan dengan mengelola *media multitasking efficacy* melalui peningkatan regulasi diri dalam belajar (*self regulated learning*) dan kontrol diri (*self control*).

Daftar Acuan

- Barry, S., Murphy, K., & Drew, S. (2015). *From deconstructive misalignment to constructive alignment: Exploring student uses of mobile technologies in university classrooms*. *Computers & Education*, 81, 202-210. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.10.014>
- Calderwood, C., Green, J.D., Gaba, J.A.Y., & Moloney, J.M. (2016). *Forecasting errors in student media multitasking during homework completion*. *Computers & Education*, 94, 37-48. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2015.10.021>
- Galluch, P.S., & Thatcher, J.B. (2006). *Slacking and the internet in the classroom: A preliminary investigation*. *Proceeding of the Fifth Annual Workshop on HCI Research in MIS Milwaukee*. Diunduh pada tanggal 13 Oktober 2017 dari http://sighci.org/uploads/published_papers/ICIS2006/SIGHCI_2006_Proceedings_paper_2.pdf
- Feldman, R.S. (2015). *Essentials of understanding psychology*. New York: McGraw Hill Education.
- Gaudreau, P., Miranda, D. & Gareau, P. (2014). *Canadian university students in wireless classrooms: What do they do on their laptops and does it really matter?* *Computers & Education*, 70, 245-255. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2013.08.019>
- Gupta, N. & Irwin, J.D. (2016). *In-class distractions: The role of Facebook and the primary learning task*. *Computers in Human Behavior*, 55, 1165-1178. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2014.10.022>
- Judd, T. (2013). *Making sense of multitasking: Key behaviours*. *Computers & Education*, 63, 358-367. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2012.12.017>
- Judd, T. (2014). *Making sense of multitasking: The role of Facebook*. *Computers & Education*, 70, 194-202. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2013.08.013>

- Keller, J.M. (2010). *Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach*. New York: Springer Science and Business Media.
- Kadioglu, C., Uzuntiryaki, E., & Aydin, Y.C. (2011). Development of self regulatory strategies scale (SRSS). *Education and Science*, 36(160), 11-23.
- Kominfo (2013). Pengguna internet di Indonesia 63 juta orang. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2017 dari https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker
- Kominfo. (2016). Pengguna internet di Indonesia tahun 2016. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2017 dari https://statistik.kominfo.go.id/site/data?idtree=424&iddoc=1516&data-data_page=2
- Kominfo. (2017). Hoaks sering viral, Kominfo gencarkan literasi media sosial. Diakses pada tanggal 12 September 2017 dari https://www.kominfo.go.id/content/detail/10942/hoaks-sering-viral-kominfo-gencarkan-literasi-media-sosial/0/sorotan_media
- Lindroth, T., & Berquist, M. (2010). Laptops in an educational practice: Promoting the personal learning situation. *Computers & Education*, 54, 311–320. doi:10.1016/j.compedu.2009.07.014
- Ophir, E., Nass, C., & Wagner, A.D. (2009). Cognitive control in media multitaskers. September 15. Diakses pada tanggal 07 Agustus 2017 dari [www.pnas.org/cgi/doi/10.1073_pnas.0903620106](http://www.pnas.org/cgi/doi/10.1073/pnas.0903620106)
- Roca, N.M., Williams, A.E., & Dowd, D.K. (2012). The impact of laptop-free zones on student performance and attitudes in large lectures. *Computers & Education*, 59, 1300–1308. doi:10.1016/j.compedu.2012.05.002
- Ragan, E.D., Jennings, S.R., Massey, J.D. & Doolittle, P.E. (2014). Unregulated use of laptops over time in large lecture

- classes. *Computers & Education*, 78, 78-86. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.05.002>
- Santrock, J.W. (2006). *Educational psychology*. New York: McGraw-Hill.
- Salvucci, D.D., & Taatgen, N.A. (2011). *The multitasking mind*. Oxford: Oxford University Press.
- Simanjuntak, E.S. (2017). *Social media engagement dan self regulated learning pada mahasiswa tahun pertama*. Laporan penelitian tidak diterbitkan. Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Taneja, A., Fiore, V., & Fischer, B. (2015). *Cyber-slacking in the classroom: Potential for digital distraction in the new age*. *Computers & Education*, 82, 141-151. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.11.009>
- Wood, E., Zivcakova, L., Gentile, P., Archer, K., Pasquela, D.D., & Nosko, A. (2012). *Examining the impact of off-task multitasking with technology on real-time classroom learning*. *Computers & Education*, 58, 365-374. doi:10.1016/j.compedu.2011.08.029
- Wentworth, D.K, & Middleton, J.H. (2014). *Technology use and academic performance*. *Computers & Education*, 78, 306-311.<http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.06.012>
- Wu, J.Y. (2017). *The indirect relationship of media multitasking self-efficacy on learning performance within the personal learning environment: Implications from the mechanism of perceived attention problems and self-regulation strategies*. *Computers & Education*, 106, 56-72. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2016.10.010>
- Xu, S., Wang Z.J., & David, P. (2016). *Media multitasking and well-being of university students*. *Computers in Human Behavior*, 55, 242-250. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2015.08.040>
- Zhang, W. (2015). *Learning variables, in-class laptop multitasking and academic performance: A path analysis*. *Computers & Education*, 81, 82-88. <http://dx.doi.org/10.1016/j.compedu.2014.09.012>

Simanjuntak, Ermida, & Hendriani, Wiwin. Cyberslacking: The challenge of building internet literacy in college students.

Internet use in the campus is increasing recently due to the accessibility of technology such as ICT and wifi in the university. Internet is considered as the tool of learning for the university students to access information and knowledge without limits. Despite its benefits for learning, cyberslacking is considered to be one of the challenges toward internet access behaviour of the university students. Cyberslacking is defined as behaviours using internet and technology for non-academic purpose while doing academic tasks (e.g., accessing social media during lectures, chatting and texting in the class, browsing non related content while doing homework). Some factors related to cyberslacking are internal (e.g., lack of self control, self regulated learning, and media multitasking efficacy) and some others are external (e.g., lecturers' teaching style, lectures' contents, and students' perception toward lectures relevancy to their needs). Recommendations to minimize cyberslacking behaviour of university students include engaging students more to the learning activities during the class, setting up rules regarding internet use in the class, encouraging students to manage their self control, self regulated learning and media multitasking efficacy.

alamat rumah: Jl. Banjar Indah Permai, Perumahan Hayati Residence No. F12, Banjarmasin; *e-mail*: yhairina@gmail.com

Handayani, Penny. Seorang psikolog yang biasa dipanggil dengan sebutan Mba Penny di tempatnya bekerja. Ia merupakan lulusan Universitas Indonesia (S1 2001-2005 dan S2 Magister Profesi Psikolog Pendidikan 2006-2008). Karena kecintaannya pada dunia pendidikan, ia memilih menjadi dosen tetap penuh waktu di Bagian Psikologi Pendidikan Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya Jakarta. Ia menjadi dosen semenjak tahun 2009 hingga saat ini. Posisi yang dimilikinya sekarang adalah Kepala Bagian Psikologi Pendidikan FPUAJ. Mata kuliah yang ia ampu adalah Psikologi Pendidikan, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Pendidikan Anak Berbakat, Pendidikan Berbasis Komunitas, Metode Observasi dan Wawancara, Proses Pembelajaran Manusia, Metode Penelitian Kualitatif, Test dalam Pendidikan dan Pengantar Psikodiagnostik. Disamping mengajar dan meneliti, penulis juga sangat tertarik dengan kegiatan sukarela yang beririsan dengan minatnya. Semenjak tahun 2015 - sekarang, ia menjadi narasumber sukarela pada kegiatan orientasi SabangMarauke. Dan pada gerakan inilah, penulis banyak belajar hal baru tentang pendidikan alternatif pada topik toleransi dan keberagaman. Guna berkorespondensi, Mba Penny dapat dihubungi pada alamat surel : penny.handayani@atmajaya.ac.id. Sedangkan alamat rumahnya adalah JL. Pendidikan 2 No. 41 RT 02 RW 04 Cijantung Jakarta Timur 13770, Telp. 021 - 8403420 / 081314229162. Atau alamat kantornya di : Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya. Gedung C lantai 5. JL. Jendral Sudirman No. 51 Jakarta Selatan.

Hendriani, Wiwin, lahir di Blitar, 1978. Menyelesaikan S1 dan S2 Psikologi di Universitas Gadjah Mada, memperoleh gelar Doktor (2013) dari Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Airlangga. Mengikuti beberapa konferensi dan membawakan makalah, antara lain: “*Disability And Resilience: Four Phases to Overcome Significant Adversity in the Life Changes*” (*International Conference On Education, Psychology And Social Sciences [ICEPAS], 2016, Jeju, Korea Selatan*), “*Early Identification of Values in Parenting: A Content Analysis*” (*International Conference on Psychology in Health, Educational, Social,*

and Organizational Settings [ICP-HESO], 2015, Zhejiang University, China), “*Coping and Adaptation in the Process of Resilience*” (*Asian Conference on Psychology*, 2013, Osaka, Jepang) dan “*Exploration towards Protective Factors of Resilience in Special Families*” (*International Conference on Resilience*, 2011, Universitas Indonesia). Beberapa buku dan bab dalam buku yang ditulis secara mandiri maupun bersama tim antara lain: *Psikologi Keluarga* (2008); *Melejitkan Soft Skill Mahasiswa* (2009); *Karena Kita Adalah Orang tua: Percikan Cerita Pengasuhan Anak* (2015); *Psikologi Perkembangan dan Pendidikan Anak Usia Dini: Sebuah Bunga Rampai* (2016); Buku Seri Ke-2 Sumbangan Pemikiran Psikologi untuk Bangsa: *Psikologi dan Teknologi Informasi* (2016); *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar* (dalam proses penerbitan). Saat ini merupakan dosen di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga. Dapat dihubungi melalui: wiwin.hendriani@psikologi.unair.ac.id.

Hendriati, Agustina, memperoleh gelar Sarjana dan Psikolog dari Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia (1990); M.Sc. dalam bidang Child Development and ECE dari Department of CDPE, Institute of Education, University of London (1993); serta Doktor Pendidikan (dalam bidang PAUD) dari Universitas Negeri Jakarta (2015). Menjadi dosen di Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya (1996-sekarang), serta menjadi konsultan dan narasumber sejumlah lembaga nasional maupun internasional. Aktif melakukan penelitian dalam bidang perkembangan khususnya sekitar pendidikan anak usia dini. Publikasi ilmiah meliputi antara lain “Meninjau kembali kelekatan ibu-anak”, *Atmanan Jaya*, 9(1), 1-14 (April 1996); “Alternative education strategies for disadvantaged groups in Indonesia” (IIEP-UNESCO, 2001, bersama Irwanto dan Y.R. Hestyanti); dan “Old, borrowed, and renewed: A review of early childhood education policy in post-reform Indonesia”, *Policy Futures in Education, Special Edition*, 0(0), 1-12 (2017, bersama H.S. Octarra). Bisa dihubungi melalui alamat: Fakultas Psikologi Unika Atma Jaya, Jl. Jend. Sudirman 51, Jakarta 12930; telepon: +6221-5719558; *email*: agustina.hendriati@atmajaya.ac.id.

Hidayat, Bahril (Bahril Hidayat Lubis), lahir di Pekanbaru, Riau, 1979, seorang psikolog, penulis, dan dosen Pendidikan Islam Anak

Psikologi UPI YAI. Menjadi dosen tetap di Fakultas Psikologi UPI YAI (2012-sekarang) dan dosen di beberapa perguruan tinggi antara lain Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jaya (2017-sekarang). Menjadi anggota KPIN (Konsorsium Psikologi Ilmiah Nusantara). Bisa dihubungi melalui alamat rumah: Jl. Warakas I Gang 23 No 56 Rt 013/08, Kelurahan Papanggo, Kecamatan Tanjung Priok, Jakarta Utara 14340; *handphone(WA)*: 08989 86 7773; *e-mail*: selviana.psikologi@gmail.com.

Simanjuntak, Ermida, lahir di Surabaya 1977. Menamatkan studi S1 di Fakultas Psikologi Universitas Airlangga tahun 2000. Pendidikan S2 ditempuh di University of Groningen, Belanda (2005) pada bidang *Educational Effectiveness and School Improvement* dan S2 Magister Psikologi Profesi di bidang Psikologi Pendidikan di Universitas Airlangga (2015). Penelitian dan tulisan yang berhubungan dengan tema pendidikan antara lain : *Social Media Engagement and Self Regulated Learning of University Students* (2017), *First Year Challenge: The Role of Self Regulated Learning to Prevent Internet Addiction Among First Year Students* (2017), *Intervensi Latihan Membaca untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca pada Siswa Slow Learner* (2016), *Guiding Questions Methods and Extrinsic Learning Motivation of First Year University Students* (2015) dan *Pelatihan Self Regulated Learning pada Mahasiswa Tahun Pertama* (2015). Saat ini bekerja sebagai staf pengajar di Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Alamat email: mida@ukwms.ac.id

Soerjoatmodjo, Gita Widya Laksmi, lahir di Jakarta, 11 September 1976. Menempuh pendidikan S1 Psikologi di Universitas Indonesia (1994-1999), S2 dalam bidang *Understanding and Securing Human Rights* di School of Advanced Studies, Institute of Commonwealth Studies, University of London, dengan beasiswa Chevening Award, serta S2 Program Profesi Psikolog bidang keahlian Psikologi Pendidikan di Universitas Indonesia (2008-2010). Menjadi dosen di Fakultas Psikologi UPJ (2011-sekarang), Kepala Unit Liberal Arts, Sustainable Eco-Development and Entrepreneurship, dan kemudian Kepala Program Studi. Menjadi jurnalis majalah *Tempo* dan koresponden di London saat menempuh pendidikan di University of London. Mengelola